

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, setiap negara berkompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tingkat kualitas pendidikan penduduk sering dijadikan sebagai indikator kemajuan suatu negara. Dahulu, Indonesia terkenal dengan tingkat pendidikan yang berkualitas baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tenaga pengajar Indonesia dikirim ke negara lain khususnya Malaysia. Namun sekarang ini keadaan itu sudah berbalik, Indonesia mengirimkan TKI ke negara lain sebagai buruh atau pembantu rumah tangga. Kualitas pendidikan di Indonesia mengalami penurunan. Anak-anak bangsa lebih memilih bersekolah ke negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, selain harga pendidikan yang relatif tidak terlalu tinggi bagi kalangan ekonomi menengah ke atas, kedua negara tetangga tersebut mampu memberikan beasiswa dan pekerjaan bagi anak-anak bangsa yang berkompeten.

Namun dibalik penurunan kualitas pendidikan di Indonesia, ada salah satu prestasi yang terus mengalami peningkatan, yaitu tingkat korupsi. Jumlah koruptor di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari UNESCO tahun 2011, kualitas pendidikan di Indonesia masuk ke dalam urutan 69 dari 127 negara di dunia. Sedangkan menurut survei yang dilakukan oleh Transparansi Internasional (TI) pada tahun 2011, Indonesia mendapatkan

skor 3,0. Rentang indeks berdasarkan angka 0-10. Semakin kecil angka indeks menunjukkan potensi koruptor negara tersebut cukup besar. Dalam indeks tersebut, posisi Indonesia dalam tingkat negara terkorup di dunia berada di peringkat ke-100. Menurut hasil survei Freedom Barometer Asia 2011, Indonesia menempati ranking ke-6 negara terkorup dengan total nilai merah 58,52. Sementara di Asia Pasifik, Indonesia tetap kokoh di puncak sebagai negara terkorup, perusahaan konsultan *Political & Economic Risk Consultan* (PERC) yang berbasis di Hong Kong, menempatkan Indonesia sebagai 16 negara terkorup di Asia Pasifik.

Secara nyata, pihak-pihak yang melakukan korupsi di Indonesia bukanlah orang-orang yang tidak berpendidikan melainkan orang-orang yang mengemban jabatan tinggi dan memiliki pendidikan yang tinggi. Menurut Wahtini (2010), ketua DPM Rema mengatakan bahwa,

“Korupsi bukan tabiat yang mudah dihapuskan dari karakter rakyat Indonesia, karena tampak sekali sudah sangat mendarah daging. Maka, perubahan laten yang kita harapkan perlu diawali dengan langkah kecil, namun tersistematis. Pendidikan merupakan jawaban. Pendidikan antikorupsi semestinya sejak kecil ditanamkan, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan, terutama juga dari lingkungan masyarakat. Apabila semua elemen seperti keluarga, masyarakat, pelaku pendidikan, dan pemegang kebijakan menyadari pentingnya pendidikan antikorupsi, maka bukan hal mustahil bagi kita untuk mengenyahkan kata korupsi dari benak seluruh bangsa Indonesia”.

Pendidikan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah mendirikan sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mencerdaskan anak bangsa, dan membangun karakter anak (*character building*).

Meskipun pemerintah telah membangun sekolah-sekolah negeri milik pemerintah, namun bukan berarti barang tersebut murni barang publik (*pure public good*) yang semuanya dibiayai oleh pajak dan dilaksanakan sendiri oleh pemerintah. Tetapi sektor swasta juga dapat terlibat dalam hal penyediaan pelayanan pendidikan ini (Mardiasmo, 2002: 108-109). Hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah milik swasta, lembaga pendidikan bimbingan belajar (bimbel), dan lembaga kursus.

Pada praktiknya, lembaga pendidikan termasuk dalam tipe *quasi-nonprofit organization*, Mutiara Maimunah (2007: 2-3) menjelaskan bahwa *quasi-nonprofit organization* adalah organisasi yang bertujuan menjual jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus untuk memperoleh laba (*profit*) agar dapat terjadi keberlangsungan organisasi dan memberikan kontribusi kepada pemerintah. Mardiasmo (2002: 108) menjelaskan tentang campuran barang publik dan barang privat sebagai berikut:

“Terdapat beberapa barang dan jasa yang merupakan campuran antara barang publik dan barang privat. Karena, meskipun dikonsumsi secara individual, seringkali masyarakat secara umum juga membutuhkan barang atau jasa tersebut. Contohnya adalah pendidikan, pelayanan kesehatan, transportasi publik, dan air bersih. Barang-barang tersebut sering disebut “*merit good*” karena semua orang membutuhkannya akan tetapi tidak semua orang bisa mendapatkan barang dan jasa tersebut.”

Perekonomian yang semakin sulit membuat kalangan ekonomi menengah ke bawah kesulitan untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah mendirikan sekolah-sekolah negeri dengan subsidi untuk masyarakat yang tidak mampu. Sekolah negeri membebaskan biaya pendidikan yang lebih murah kepada masyarakat, tetapi di sisi lain sekolah negeri tetap harus memenuhi standar

pelayanan dasar yang wajib dimiliki oleh semua sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Kementerian Pendidikan Nasional telah menerbitkan Permendiknas Nomor 15 tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal atau SPM pendidikan dasar. SPM pendidikan dasar ini bertujuan untuk peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan SD dan SMP. SPM pendidikan meliputi penyediaan ruang kelas, penyediaan guru yang memenuhi persyaratan kualifikasi maupun kompetensi, serta persiapan rencana pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa (Dinas Pendidikan Boyolali, 2010). SPM pendidikan diharapkan mampu mempersempit kesenjangan mutu pendidikan yang kedepannya juga diharapkan berimplikasi pada mengecilnya kesenjangan sosial dan ekonomi.

Pemerintah juga telah mengalokasikan anggaran pendidikan pada APBN 2012 sebesar Rp 286,56 triliun atau sekitar 20,20% dari total APBN yang mencapai Rp 1.418,49 triliun. Dilihat dari postur anggaran, beberapa pos yang mendominasi adalah Pos Dana Alokasi Khusus Pendidikan yang mencapai Rp 10 triliun, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebesar Rp 23,6 triliun, serta gaji dan tunjangan guru yang mencapai Rp 136,4 triliun (Himpunan Mahasiswa Islam, 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah sangat berharap kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat dan bukan semakin menurun. Meskipun pemerintah telah melakukan banyak usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, lembaga pendidikan lainnya juga wajib untuk ikut serta dalam menyukseskan peningkatan mutu pendidikan ini.

Pada zaman ini dimana para individu dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi dan karakter yang baik, menyebabkan masyarakat memilih untuk menimba ilmu serta mengeksplorasi minat dan bakat dengan cara mengikuti bimbel ataupun lembaga kursus. Hal ini memberikan peluang bagi para individual yang ingin mencerdaskan bangsa, membangun karakter anak bangsa, dan mencari laba dengan cara membuka bimbel atau lembaga kursus. Fenomena ini menyebabkan munculnya banyak lembaga kursus dan bimbel yang menjamur di berbagai kota di Indonesia terutama di Kota Palembang. Masing-masing lembaga ini memiliki visi, misi, serta strategi dalam menjalankan usahanya.

Lembaga kursus dan bimbel merupakan pelayanan yang berfokus pada bidang jasa. Oleh karena itu, pemilik usaha harus mengidentifikasi keinginan konsumen dalam hal kualitas. Usaha untuk meningkatkan kualitas jasa yang akan dihasilkan berhubungan erat dengan biaya kualitas yang akan dikeluarkan oleh lembaga tersebut. Biaya kualitas merupakan salah satu cara untuk menerjemahkan bahasa kualitas ke dalam bahasa yang dapat dikuantifikasikan sehingga memudahkan dalam pengukurannya. Menurut Zulian Yamit (2001: 12) biaya kualitas adalah biaya yang dikeluarkan karena produk cacat atau kualitas yang jelek. Biaya yang terjadi atau yang mungkin akan terjadi sangat berhubungan erat dengan desain, pengidentifikasian, perbaikan, dan pencegahan kerusakan.

Biaya kualitas yang dikeluarkan oleh lembaga kursus atau bimbel dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasarnya agar mereka dapat menjadi bimbel atau lembaga kursus terbaik dan unggulan. Lembaga kursus dan bimbel yang memberikan perhatian lebih besar kepada kualitas jasa pada akhirnya akan

meningkatkan pangsa pasar dan nilai penjualan jasa. Meningkatnya penjualan dengan semakin menurunnya biaya yang dikeluarkan akan meningkatkan tingkat profitabilitas lembaga tersebut.

Tingkat profitabilitas merupakan salah satu komponen penting untuk menilai kemampuan suatu lembaga bimbingan atau kursus dalam memperoleh laba (profit) pada periode tertentu. Siswanto Sutojo (2000) dalam Mathius, dkk (2010: 5) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila dari masa ke masa dapat mengumpulkan keuntungan secara memadai.

Tingkat laba yang memadai dapat menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan atau kursus, dan dapat membina kepercayaan pihak kreditur untuk memberikan fasilitas pinjaman yang dibutuhkan. Selain untuk menilai tingkat keberhasilan sebuah lembaga kursus atau bimbingan, tingkat profitabilitas juga membantu para pemilik usaha untuk mengukur ketepatan pengalokasian sumber daya yang ada agar tidak terjadi pemborosan dalam pengelolaan sumber daya.

Sebelumnya pernah dilakukan beberapa penelitian mengenai biaya kualitas. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gantino dan Erwin (2009), mereka menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil laporan biaya kualitas pada produk obat-obatan PT. Guardian Pharmatama Jakarta memberikan dampak positif signifikan terhadap tingkat penjualan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rudy Usman (2011) menunjukkan bahwa biaya kualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Kota Palu, karena sebagian

besar perusahaan menganggap lebih baik melakukan aktivitas pencegahan daripada melakukan aktivitas kegagalan, baik kegagalan internal maupun eksternal. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mathius, dkk (2010), mereka menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya kualitas terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan *The Majesty Hotel and Apartment* Bandung.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa biaya kualitas memberikan dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, tingkat penjualan, dan tingkat profitabilitas pada perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut tentunya memiliki keterbatasan yaitu jenis penelitian yang merupakan penelitian studi kasus, sehingga hasil penelitian kemungkinan menjadi tidak signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih bimbel dan lembaga kursus yang ada di Kota Palembang sebagai objek penelitiannya, dimana bimbel dan lembaga kursus merupakan lembaga yang memberikan lebih banyak pelayanan jasa kepada konsumen sehingga data yang didapatkan bisa lebih valid dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengupas topik ini sebagai bahan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Kualitas terhadap Tingkat Profitabilitas”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang yang telah diuraikan, yaitu penelitian ini ingin mengungkapkan sejauh mana biaya kualitas yang sudah

dikeluarkan oleh lembaga pendidikan bimbel atau kursus dapat meningkatkan profitabilitas lembaga pendidikan, maka perumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya kualitas yang dikeluarkan oleh pihak bimbel atau kursus terhadap tingkat profitabilitas lembaga pendidikan?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti bahwa biaya kualitas yang dikeluarkan oleh pihak bimbel atau kursus mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas lembaga pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan untuk menetapkan dan mengevaluasi biaya kualitas sehingga dapat meningkatkan profitabilitas, serta dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas jasa yang diberikan kepada konsumen. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para pemilik usaha untuk menentukan strategi apa yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran dan menjadi lembaga pendidikan yang unggul.

2. Bagi konsumen

Penelitian ini dapat menambah informasi mengenai biaya kualitas sehingga diharapkan para orang tua murid atau para murid dapat lebih memahami dan mendukung dalam upaya peningkatan kualitas jasa lembaga pendidikan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan akuntansi manajemen, dan sebagai sumbangan pemikiran bagi organisasi atau instansi untuk membuat keputusan mengenai tindakan-tindakan peningkatan kualitas di masa depan.

E. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab yang mungkin akan terbagi lagi dalam beberapa sub bab yang akan diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi latar belakang yang berisi isu dan masalah penelitian, perumusan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab kedua ini akan menguraikan tentang tinjauan literatur yang akan digunakan sebagai konsep dasar dalam penulisan penelitian ini yang diperoleh

melalui buku-buku atau jurnal-jurnal ekonomi yang terkait dengan penelitian ini.

Bab ini juga mencantumkan perumusan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga akan diuraikan secara terperinci mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menentukan sampel, mengumpulkan data, dan mengidentifikasi variabel penelitian dan menganalisis data penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat ini memuat bukti hasil penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Bab ini memuat uraian mengenai data penelitian yang dikumpulkan, analisis data penelitian, dan pembahasan hasil analisis secara terpadu.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan dari bab-bab sebelumnya. Peneliti juga memberikan sedikit rekomendasi atau saran bagi pihak yang berkepentingan.